

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak secara umum dapat diartikan sebagai individu yang belum mencapai usia dewasa, termasuk anak yang masih dalam kandungan ibunya. Anak-anak memerlukan perlindungan yang berbeda dengan orang dewasa karena fisik dan mental anak yang belum matang. Anak memerlukan perlindungan hukum dari semua pihak, termasuk pemerintah, keluarga, masyarakat, dan sekolah (Jelita et al., 2021).

Perlindungan anak dari pihak pemerintah misalnya undang-undang perlindungan anak dan kekerasan terhadap anak. perlindungan anak dari pihak keluarga misalnya dengan menyayangi anak dan menghindari kekerasan terhadap anak. perlindungan anak dari pihak masyarakat misalnya, masyarakat ikut serta dalam menerapkan peraturan perlindungan anak, dan tidak melakukan kekerasan terhadap anak. Sedangkan, perlindungan anak dari pihak sekolah misalnya dengan memastikan tidak adanya kekerasan antara siswa maupun kekerasan yang dilakukan guru kepada siswa, adanya penanganan yang baik ketika adanya perilaku kekerasan di lingkungan sekolah (Jelita et al., 2021).

Hal tersebut sesuai dengan simpulan Purnamasari (Jelita et al., 2021) yang menjelaskan bahwa sekolah adalah tempat berkomunikasi dengan teman sebaya, belajar menghargai satu sama lain, dan yang terpenting adalah tempat menimba ilmu dan pendidikan. Pendidikan merupakan sarana terpenting untuk mengembangkan tenaga, sehingga pendidikan berinteraksi secara kreatif dengan

lingkungan bagi anak, tujuan pendidikan adalah untuk membesarkan manusia berakhlak mulia dan berakhlak mulia. Pelatihan ini juga bertujuan untuk pemberdayaan secara cepat di berbagai bidang dan alternatifnya.

Asmani, dalam bukunya Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah, menyatakan bahwa guru mempunyai lima peran dalam pendidikan karakter yaitu sebagai panutan, inspirasi; Ia menggambarkan dirinya sebagai motivator, dinamisator, dan evaluator. Pertama, guru sebagai panutan. Guru tidak hanya mampu mempelajari bidang keahliannya saja, namun juga diharapkan dapat menjadi teladan yang baik sehingga dapat mencontohkan perilaku siswanya dalam kehidupan sehari-hari. Guru merupakan tokoh protagonis dan harus mampu menjadi teladan bagi siswa dalam membentuk karakternya di sekolah (Hejon et al., 2021).

Salah satu faktor berkembangnya perilaku kekerasan adalah sikap. Mubarak dalam penelitiannya mengartikan perilaku atau sikap sebagai respons emosional terhadap suatu stimulus atau reaksi sosial yang mewakili suatu perilaku atau kecenderungan untuk bertindak. Sikap mempunyai komponen-komponen utama yang membentuknya, seperti kehidupan emosional subjek (penilaian emosional), keyakinan/beliefs (gagasan dan konsep), dan kecenderungan perilaku (kecenderungan terhadap tindakan). Apsari dalam penelitiannya menemukan bahwa perilaku *Bullying* pada remaja di sekolah lebih dominan terjadi pada siswa laki-laki dibandingkan siswa perempuan tingkat perilaku *Bullying* pada laki-laki adalah 30,30%, dan 24,97% pada subjek Perempuan (Pertiwi et al., 2020).

Jumlah kasus *Bullying* semakin meningkat di Indonesia. Salah satu kasus yang paling terkenal saat ini adalah siswa sekolah dasar yang berhubungan seks dengan kucing karena disuruh temannya. Video tersebut kemudian viral di media sosial. Akibatnya, para korban mengalami syok mental yang parah, tidak ingin makan, dan mengalami penurunan kondisi fisik hingga meninggal dunia. bukan ini saja terdapat kasus siswa sekolah dasar kelas II mengalami perundungan oleh kakak kelasnya yaitu kelas VI hingga koma (Oktaviani et al., 2023).

Menurut data *Programme for International Students Assessment (PISA)* anak dan remaja di Indonesia mengalami 15% intimidasi, 19% dikucilkan, 22% dihina, 14% diancam, 18% didorong sampai dipukul teman dan 20% digosipkan kabar buruk. Tak hanya itu *United Nation International Children's Emergency Fund (UNICEF)* mencatat bahwa Indonesia memiliki persentase tinggi terkait kekerasan anak. Bila dibandingkan negara Asia lainnya seperti Vietnam, Nepal maupun Kamboja, Indonesia menempati posisi yang lebih tinggi (Oktaviani et al., 2023).

Bullying merupakan perilaku yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Mengatasi masalah penindasan dan mencegahnya terjadi memerlukan kebijakan yang luas (Sukmawati et al., 2022) oleh karena itu diperlukan peran serta seluruh pihak di sekolah mulai dari guru, siswa, kepala sekolah hingga orang tua siswa, yang tujuannya adalah menyadarkan seluruh bagian sekolah akan bahayanya tindakan *Bullying*.

Temuan sebelumnya ini sejalan dengan penelitian (Putri et al., 2021) yang menemukan bahwa *Bullying* mempunyai dua bentuk dan faktor, yaitu *Bullying*

secara verbal berbasis nama panggilan dan intimidasi non-verbal berbasis fisik. Korban perundungan verbal kehilangan rasa percaya diri, dibuktikan dengan sikap korban yang diam dan tidak percaya diri saat bermain bersama. Purbasari (Jelita et al., 2021) menyatakan lebih lanjut berpendapatnya bahwa *Bullying* pada siswa memiliki karakteristik yang berbeda dengan kekerasan orang dewasa. Kekerasan orang dewasa biasanya dilakukan oleh satu orang, sedangkan kekerasan teman sebaya bersifat kelompok atau istilah ini sering disebut dengan *Bullying* di sekolah.

Hasil temuan awal peneliti, siswa – siswi SD Negeri 38 Palembang umumnya berperilaku baik dan berprestasi, namun terdapat beberapa siswa yang menunjukkan adanya perilaku *Bullying* kepada teman-teman yang lemah di sekolah seperti meminta paksa sesuatu berupa makanan, minuman, dan alat tulis. Terdapat dua jenis *Bullying* yang terjadi yaitu *Bullying* secara verbal dan non-verbal. *Bullying* secara verbal sering terjadi dalam bentuk mengolok-olok, mengejek, menghina, dan mengancam teman sebaya. Sedangkan *Bullying* secara non-verbal biasanya terjadi dalam bentuk berkelahi, memukul, dan menendang teman sebaya. Kedua jenis *Bullying* ini sama-sama merugikan korban dan bisa berdampak negatif pada kesejahteraan mental dan emosional mereka. Penting bagi orang tua dan pihak sekolah untuk mengatasi permasalahan *Bullying* ini dengan serius dan memberikan perlindungan serta pendampingan kepada korban.

Peneliti mengamati *Bullying* atau perundungan pada siswa kelas II, yang merupakan hal yang tidak biasa bagi anak-anak seusianya. Ketika perundungan fisik secara langsung dilakukan sedemikian rupa sehingga teman korban menjadi takut dan menjauhi lingkungannya. Siswa kelas II memiliki ciri ciri dan

karakteristik tertentu yang perlu di pahami dalam menangani tindakan *Bullying*. mereka masih dalam tahap perkembangan yang rawan dan sedang belajar mengatur emosi serta berinteraksi dengan teman sebaya.

Pada banyak kasus, seringkali perilaku bullying ini tidak disadari oleh pelaku. Hal tersebut biasanya dikarenakan sebagian besar orang menganggap remeh hal-hal tersebut, namun sangat berdampak pada mental korban. Kasus bullying yang sangat parah menimbulkan berbagai dampak negatif pada korban, seperti tekanan mental mulai dari yang ringan hingga tekanan mental yang parah sehingga dapat menimbulkan rasa putus asa yang akan berakhir pada bunuh diri. Maka dari itu, perilaku bullying merupakan masalah serius yang selalu terjadi pada berbagai lapisan masyarakat yang harus mendapat perhatian agar kasus-kasus serupa yang tidak diinginkan tidak akan terulang kembali.

Berdasarkan penelitian sebelumnya (Putri et al., 2021) menemukan bahwa *Bullying* mempunyai dua bentuk dan faktor, yaitu *Bullying* secara verbal berbasis nama panggilan dan intimidasi non-verbal berbasis fisik. Korban perundungan verbal kehilangan rasa percaya diri, dibuktikan dengan sikap korban yang diam dan tidak percaya diri saat bermain bersama. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Candrawati & Setyawan, 2023) menemukan bahwa perilaku *Bullying* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. Siswa yang menjadi korban *Bullying* cenderung mengalami penurunan motivasi belajar, yang ditandai dengan kurangnya minat, partisipasi yang rendah, dan kehilangan keyakinan dalam kemampuan akademik mereka.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu karena fokus penelitian tidak hanya pada dampak *Bullying* secara umum, tetapi lebih spesifik pada dampak *Bullying* terhadap perilaku siswa kelas II di SD Negeri 38 Palembang. Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana *Bullying* mempengaruhi perilaku siswa di tingkat pendidikan dasar yang lebih muda, dan juga menunjukkan perbedaan dalam dampaknya dibandingkan dengan siswa kelas yang lebih tinggi. Melalui penelitian ini, dapat diidentifikasi potensi masalah yang timbul akibat *Bullying* di SD Negeri 38 Palembang, dan mengembangkan strategi pencegahan dan tindakan yang lebih tepat dan efektif. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana perilaku siswa kelas II berkembang dalam situasi *Bullying*, dan faktor-faktor apa yang dapat mempengaruhi perilaku mereka terhadap *Bullying*. Dengan demikian, penelitian ini dapat menambahkan kontribusi baru dalam bidang psikologi pendidikan dan studi tentang *Bullying*, serta membantu meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya perlunya perlindungan dan perlakuan yang adil bagi siswa kelas II di SD.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Bullying* di sekolah dasar merupakan masalah serius yang harus diatasi, oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti mengenai **Dampak *Bullying* Terhadap Perilaku Siswa Kelas II di SD Negeri 38 Palembang.**

1.2 Fokus dan Sub fokus Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Judul dari penelitian ini adalah “Dampak *Bullying* Terhadap Perilaku Siswa Kelas II di SD Negeri 38 Palembang”. Maka fokus masalah dari penelitian adalah *Bullying* dan dampaknya terhadap perilaku siswa kelas II di SD Negeri 38 Palembang.

1.2.2 Sub fokus

Mengacu pada fokus penelitian, maka subfokus penelitian ini adalah siswa kelas II di SD Negeri 38 Palembang.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang , Identifikasi dari rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1.3.1 *Bullying* seperti apa yang mempengaruhi perilaku siswa kelas II di SD Negeri 38 Palembang?

1.3.2 Bagaimana dampak *Bullying* terhadap perilaku siswa kelas II di SD Negeri 38 Palembang?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, Tujuan penelitian ini adalah :

1.4.1 Untuk mengidentifikasi *Bullying* yang mempengaruhi perilaku siswa di kelas II di SD Negeri 38 Palembang.

1.4.2 Mengetahui dampak dari *Bullying* terhadap perilaku siswa kelas II di SD Negeri 38 Palembang.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam menambah pengetahuan dan pemahaman pembaca secara umum khususnya mengenai tingkat *Bullying* dan dampaknya di Kelas II SD Negeri 38 Palembang.

b. Secara Praktis

1) Bagi siswa

Siswa dapat belajar tentang konsekuensi negatif dari perilaku *Bullying* dan dampaknya terhadap kesejahteraan siswa.

2) Bagi guru

Dapat menjadi bahan referensi dalam melaksanakan pembelajaran yang menarasikan pencegahan *Bullying*.

3) Bagi sekolah

Dapat membantu sekolah untuk mengidentifikasi dan memahami pola perilaku siswa yang terlibat pada *Bullying*, dan juga dapat di gunakan untuk merencanakan program pencegahan *Bullying* dan mendorong penerapan kebijakan anti *Bullying* yang lebih efektif.

4) Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang *Bullying* dan dampaknya terhadap perilaku siswa, penelitian ini juga dapat di jadikan bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan topik yang sama.